

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian melalui sektor agribisnis merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh petani, berkaitan dengan struktur ekonomi masyarakat yang sempat krisis pada beberapa waktu lalu maka harus dilakukan pembenahan pada sistem pemasaran agar petani dapat selalu bersaing dan memproduksi komoditas pertanian. Meskipun demikian sektor pertanian khususnya agribisnis mampu bertahan dengan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan positif sektor pertanian belum menjadi kebanggaan nyata di tingkat petani, tingkat kesejahteraan petani terus menurun sejalan dengan persoalan-persoalan klasik didalamnya hal ini menjadi bagian dan dilema bagi kegiatan agribisnis di tingkat produsen pertanian. Tingkat keuntungan kegiatan agribisnis selama ini banyak dinikmati oleh para pedagang dan pelaku agribisnis lainnya di hilir (Arifin, 2001).

Menurut Widodo (2008), lahan pantai merupakan lahan marjinal yang memiliki jenis tanah berpasir sehingga memiliki tingkat porositas yang cukup tinggi, kesuburan yang rendah dan ketersediaan air yang kurang. Kondisi yang lain adalah kecepatan angin yang cukup kuat dan kelembaban cukup tinggi sehingga evaorasi dan transpirasi cukup tinggi, hal tersebut merupakan kendala bagi petani yang akan mengolah lahan pantai sebagai lahan pertanian. Pemanfaatan lahan pasir pantai sebagai lahan pertanian dibutuhkan suatu perbaikan sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro yang sangat diperlukan, antara lain dengan penyiraman yang teratur, penggunaan mulsa penutup tanah, penggunaan pemecah angin (*wind breaker*) atau penghalang angin (*wind barrier*),

penggunaan bahan pembenah tanah, dan pemberian pupuk organik dan non organik (Setiawan, 2015).

Lahan pantai yang dikembangkan sebagai lahan pertanian di provinsi DIY tersebar di Kabupaten Bantul dan Kulon Progo. Menurut data Pemerintah Kabupaten Bantul dalam angka Tahun 2012 lahan pasir pantai terbentang sepanjang 17 km dengan luas 6.446 ha yang meliputi Kecamatan Kretek, Sanden dan Srandakan. Wilayah pantai yang cukup luas tersebut berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian yang meliputi, pertanian pangan, hortikultura, kehutanan dan perikanan.

B. Perumusan Masalah

Petani di Desa Srigading memanfaatkan lahan pasir pantai sebagai lahan pertanian sejak tahun 1986 dan berkelanjutan hingga saat ini. Petani lahan pasir pantai srigading mengolah lahan pertanian bukan sawah seluas 117,56 ha untuk membudidayakan tanaman pangan dan hortikultura seperti bawang merah, cabai merah, dan sayuran, tergantung pada musim tanam. Jumlah produksi cabai besar mencapai 1.703 kwintal, bawang merah 8.020,1 kwintal, kacang panjang 151,4 kwintal, dan terong 163,5 kwintal, jumlah produksi tersebut merupakan hasil produksi dari lahan pertanian sawah dan non sawah dengan luas lahan 472 ha (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2015, 2016).

Pasar memiliki sifat yang dinamis yang dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Selain pasar tradisional dan pasar modern, ada juga pasar lelang. Pasar lelang adalah pasar yang proses pemasarannya menggunakan sistem penawaran harga dari para tengkulak, penawaran dengan harga tertinggi memenangkan proses pelelangan.

Pasar lelang di Desa Srigading diadakan sejak tahun 2005 yang dihasilkan dari musyawarah kelompok tani dengan alasan pada saat itu harga hasil pertanian sangat rendah, adanya pasar lelang bertujuan untuk meningkatkan harga jual hasil pertanian sehingga pendapatan petani meningkat dan berpengaruh pada kesejahteraan petani. Proses penentuan harga juga berdasarkan kategori kualitas A, B dan C dari hasil panen. Petani lahan pasir pantai Desa Srigading rata-rata menjual hasil produksinya ke pasar lelang yang diadakan setiap panen raya dan berkelanjutan satu minggu sekali setelah panen raya hingga masa panen habis. Sebelum adanya pasar lelang petani menjual hasil produksinya kepada tengkulak-tengkulak yang masuk ke lahan pertanian kemudian memesan komoditas dengan jumlah tertentu, dan posisi petani sebelum ada pasar lelang rendah sehingga tengkulak mudah untuk mempermainkan harga dari petani.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diketahui, bagaimana sikap petani terhadap pasar lelang dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap pasar lelang, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahuinya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap petani terhadap pasar lelang di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap pasar lelang di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan sistem pasar lelang dan memberikan wawasan bagi peneliti maupun masyarakat mengenai pasar lelang.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa.